

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan negara multikultural terbesar, hal ini dapat dilihat dari kondisi sosial, budaya, agama, maupun geografis yang beragam dan luas Keragaman agama dan kepercayaan, suku yang terpecah di lebih dari 17.000 pulau, bahasa daerah yang menempati jumlah terbanyak di dunia (lebih dari 500 bahasa daerah) selain itu penduduk Indonesia juga menganut agama kepercayaan yang beragam seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Kong Hu Chu, serta aliran kepercayaan lainnya.¹

Keragaman tersebut pada satu sisi merupakan kekuatan sosial dan keragaman yang indah apabila satu sama lain bersinergi dan saling bekerja sama untuk membangun bangsa. Namun pada sisi lain, kemajemukan tersebut apabila tidak dikelola dan dibina dengan tepat dan baik akan menjadi pemicu dan penyulut konflik dan kekerasan yang dapat mengoyahkan sendi-sendi kehidupan bangsa. Keragaman etnis adalah kenyataan yang harus diterima oleh umat manusia.

Adanya pluralitas suku, tentunya tidak harus membuat umat manusia yang berasal dari etnis dan ras yang berbeda menjadi terpecah belah dan saling memusuhi. Meskipun dalam sejarah umat manusia ada banyak kisah sedih

¹ M.Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 4.

yang memilukan yang diakibatkan oleh adanya pertentangan antar perbedaan.²

Namun demikian, dari sebagian besar konflik yang kekerasan yang ada, agama dinilai menjadi salah satu faktor yang ikut andil sebagai pemicu. Contoh beberapa konflik yang telah terjadi di negri ini dan itu semua muncul akibat adanya rasa sentimen dan egoisme agama, etnis, ras, suku, dan golongan tertentu dalam mengklaim kebenarannya terhadap golongan lain yaitu seperti Poso, Ambon, Aceh, Sampit, Mataram, Kupang, dan masih banyak daerah lainnya.

Potensi konflik di daerah rawan konflik tersebut, dikarenakan telah terkikisnya sikap toleransi dan solidaritas antar sesama dalam menyikapi perbedaan itu. Maka untuk tidak berkembang konflik yang lebih besar, perlu kita menanamkan pentingnya pemahaman tentang multikulturalisme untuk menghargai adanya perbedaan itu.³

Kenyataan menunjukkan bahwa Indonesia saat ini tengah dihadapkan pada masalah intoleransi dan radikalisme. Dalam kurun beberapa tahun terakhir saja, telah terjadi beberapa tragedi kemanusiaan yang memilukan sekaligus mengkhawatirkan. Serangkaian kerusuhan dan konflik sosial berlabel agama dan rasial terjadi silih berganti di berbagai penjuru Bangsa Indonesia.⁴

² Yaqin, *Pendidikan Multikultural.*, 190.

³ Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural : Konsep dan Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 15.

⁴ Maqbul Arib, "Jurnal Dakwah Tabligh", *Dakwah di Tengah Keragaman dan Perbedaan Umat Islam*, 1(Juni, 2014), 35-49.

Pendidikan multikultural diharapkan dapat menyelesaikan persoalan konflik yang terjadi di masyarakat, atau paling tidak mampu memberikan kesadaran kepada masyarakat bahwa konflik bukan suatu hal yang baik untuk dibudayakan. Selanjutnya pendidikan juga harus mampu memberikan tawaran-tawaran yang mencerdaskan, antara lain dengan cara yang mampu menyadarkan masyarakat akan pentingnya sikap saling toleran, menghormati perbedaan suku, agama, ras, etnis, dan budaya masyarakat Indonesia yang multikultural.⁵

Salah satu tujuan pendidikan di Indonesia adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan agama diharapkan mempunyai fungsi dan peran sebagai penyeimbang pendidikan umum. Sehubungan dengan ini bahwa tujuan utama dari Pendidikan Agama Islam ialah membentuk moral yang tinggi serta akhlak yang mulia.

Pendidikan berbasis multikultural mengajarkan manusia untuk menghargai dan menjunjung tinggi keragaman budaya, etnik, dan aliran (agama). tujuannya agar guru dan siswa mempunyai paham *pluralis* dan *humanis*. Hal ini diperkuat oleh UU Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional yang mengakomodasi nilai-nilai hak asasi manusia dan semangat multikultural. Sebagai mana termaktub pada

⁵ Tri Astutik Haryati, *Tadris Islam dan Pendidikan Multikultural* (Jakarta: Media, 2009), 159.

BAB III Pasal 4, ayat 1 : Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.⁶

Di Indonesia umat muslim sebagai pemeluk agama mayoritas, oleh karena itu dengan adanya pendidikan Islam sebagai salah satu pegangan penting terhadap kehidupan masyarakat dan perlu dioptimalkan sebaik mungkin untuk dapat menata keanekaragaman agar bisa menjadikan potensi kemajuan yang menyeluruh.

Keragaman yang ada di Indonesia ini bisa merupakan *khazanah* yang patut di pelihara dan memberikan nuansa dan dinamika bangsa namun dalam sisi lain merupakan titik pangkal perselisihan dan konflik *vertikal* atau *horizontal*.⁷ Untuk mencapai sebuah negara yang makmur harus dimulai dari hal kecil yaitu memajukan pola pikir serta mendidik anak-anak yang akan menjadi generasi penerus bangsa dengan mengenalkan keadaan sekitar masyarakat, sebagaimana Allah berfirman dalam surat Al-Hujurat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Artinya :

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang

⁶ Undang-undang RI dan Permendiknas, *guru dan dosen* (Citra Umbara, 2011), 64.

⁷ Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), 21.

*paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*⁸

Dengan mengutamakan bahwa lingkungan sosial merupakan faktor yang penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Karena dengan mengenalkan kepada lingkungan sosial secara tidak langsung memberikan pelajaran kepada anak yang sangat berharga agar dapat dipahami sesungguhnya kita hidup ini tidak sendirian ada banyak ragam yang harus dipahami dari kehidupan disekitar kita.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁹

Ajaran Islam mengenai tasamuh (toleransi) terhadap pluralitas dan perbedaan menghendaki sikap saling memahami (*mutual understanding*) dan saling menghargai (*mutual respect*), Sehingga dalam pelaksanaan kurikulum pun harus senantiasa mempertimbangkan hal tersebut dalam rangka penanaman filsafat, teori, visi, pengembangan dokumen dan sosial dalam suatu lembaga pendidikan.¹⁰

Pendidikan merupakan media yang sangat strategis untuk menyamakan atau menanamkan nilai-nilai multikultural dan meyakini

⁸ QS. Al Hujurat (49) : 13.

⁹ Muhaimin Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Agensindo, 2002), 75-76.

¹⁰ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), 49.

mampu mencetak seseorang menjadi apa saja seperti birokrat pejabat ataupun seorang penjahat. Maka kehadiran pendidikan multikultural merupakan kebutuhan yang sangat mendesak bagi dunia pendidikan negeri ini.

Dalam menanamkan pendidikan Islam multikultural pada usia anak-anak terutama remaja awal yang mana pada fase ini ada tiga fase yaitu: (1) Fase *Pueral*, fase dimana seorang anak laki-laki memisahkan diri dari anak perempuan, (2) Fase *Negatif*, yang mana seorang anak sering melamun, sedih murung, (3) Fase *Puber* banyak perubahan pada jasmaninya ataupun dalam pemikirannya berkembang sesuai dengan fase dalam setiap pertumbuhan usianya. Maka kesadaran beragama pun juga mengalami fase perkembangan, Karena pada kenyataannya bahwa manusia memiliki fitrah keagamaan dan telah ditegaskan pertama kali dalam Islam yaitu agama merupakan fitrah manusia.¹¹

Pada usia remaja awal atau usia anak Sekolah Menengah Pertama(SMP), Pada usia remaja awal ini anak mulai banyak mencari tahu tentang apa yang menurutnya menarik, namun tidak bisa dipungkiri bahwasanya pada tahap remaja awal ini sikap emosional, kecemasan anak sangat tinggi, oleh karena itu pasti sangat berpengaruh dengan kesadaran dengan sikap toleransi dan tingkah laku.

Dengan penerapan pendidikan Islam multikultural diharapkan siswa dapat bersatu dengan yang lain walaupun berbeda budaya atau agama, dengan begitu sikap toleransi terutama dalam beragama satu sama lain akan

¹¹ Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007),85.

terjalin dengan baik.¹²

Multikultural berjalan bergandengan tangan dengan proses demokratis di dalam kehidupan bermasyarakat. Proses demokratisasi tersebut dipicu oleh pengakuan terhadap hak asasi manusia yang tidak membedakan perbedaan perbedaan manusia atas warna kulit, agama dan gender.

Manusia diciptakan oleh Illahi dengan martabat yang sama tanpa membedakan warna kulit, asal-usul, agama dan jenis kelamin. Dalam agama Islam, nilai-nilai universal tentang kebenaran, keadilan dan perlunya membangun kesejahteraan umat manusia juga menjadi pokok ajaran bagi pengikutnya. Islam menganjurkan untuk selalu hidup di jalan yang benar dan meninggalkan jalan yang buruk. Selain itu, Islam juga menganjurkan pada pengikutnya untuk selalu menjaga hubungan antar sesama manusia (saling menghormati dan menyayangi) dan menjaga hubungan dengan Tuhannya (melakukan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya).

Dianjurkan juga untuk tidak berbuat semena-mena pada orang lain terutama pada anak yatim dan sebaiknya orang Islam memiliki kepedulian sosial terhadap orang-orang miskin.¹³ Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, berperan sangat penting untuk mempersiapkan generasi muda yang mengakui pluralitas sekaligus memperkuat rasa persatuan nasional dari suatu negara. Berdasarkan keterangan hasil wawancara penulis dengan Bapak Zainal Arifin, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran PAI di SMPN 9 Blitar, beliau menuturkan

¹² Zakiyah Darajat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 63.

¹³ M.AinulYaqin, *Pendidikan Multikultural*, 45.

Toleransi di sekolah tersebut sangat perlu mengingat latar belakang agama yang berbeda-beda, dari guru dan siswa saling mendukung dan adanya kebebasan untuk turut serta berbahagia dengan mengucapkan selamat kepada yang sedang merayakan hari besar salah satu agama yang sedang berlangsung sebagai bentuk sikap saling menghargai. Berkaitan dengan pembelajaran PAI, sekolah tersebut tetap mengikuti kurikulum yang ditetapkan oleh Dinas Pendidikan Kota Blitar, mata pelajaran PAI yang ada meliputi Al-Qur'an, dan praktek pengamalan ibadah. Pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural adalah salah satu model pembelajaran pendidikan agama Islam yang dikaitkan pada keragaman yang ada, entah itu keragaman agama, etnis, bahasa dan tentunya nilai-nilai kultural¹⁴

Pembelajaran di Sekolah tersebut. dilakukan karena dalam satu sekolah terdiri dari berbagai siswa yang cukup beragam, agar tidak terjadi konflik didalamnya sangat penting pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural dalam membina toleransi umat beragama siswa diterapkan. Bapak Zainal Arifin, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran PAI di SMPN 9 Blitar, beliau menuturkan

Sebagai contoh pembelajaran PAI berbasis multikultural, ketika pembelajaran Al-Qur'an berlangsung, guru menerangkan kepada siswa dalam proses pembelajarannya yaitu menekankan kepada para siswanya agar tidak menjelek-jelekan atau membanding-bandingkan kitab-kitab agama lain dengan membenarkan atau mengiyakan kitab Agama Islam. Karena bisa kita ketahui bersama bahwasanya sebelum kitab agama Islam (Al-Qur'an) ada kitab-kitab agama lain sudah terlebih dahulu ada, maka dari itu kita sebagai umat Islam wajib menghormati kitab-kitab terdahulu. Begitu juga terhadap pembelajaran aqidah, guru menekankan terkait kepercayaan kepada siswa dilihat dari perspektif Islam, umat Islam menyaksikan Allah tidak dapat dilepaskan dari menyaksikan Muhammad sebagai Rasul Allah (syahadat). Sama halnya seperti umat Kristen, mempercayai Allah tidak dapat dilepaskan dari mempercayai Yesus.¹⁵

Disini bisa kita pahami bersama setiap umat beragama memiliki

¹⁴ Zainal Arifin, Guru Mata Pelajaran PAI SMPN 9 Blitar, Blitar, 9 Agustus 2019.

¹⁵ Zainal Arifin, Guru Mata Pelajaran PAI SMP 9 Blitar, Blitar, 9 Agustus 2019.

keyakinan masing-masing terhadap agama yang dianutnya, jadi sesama umat beragama baik agama Islam maupun agama selain Islam wajib saling menghormati satu sama lain demi terciptanya kedamaian antar umat beragama.

Inti dari semua pembelajaran PAI berbasis multikultural yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam tentunya agar siswa ketika bersinggungan langsung dengan teman-teman atau dengan siapa saja yang beragama selain Islam diharapkan tidak menyinggung agama selain Islam. Karena mereka satu sekolah tentunya dalam kesehariannya mereka berinteraksi secara langsung, jadi sangat potensial sekali dapat terjadi konflik didalamnya jika siswa-siswi tersebut tidak dibekali dengan pembelajaran PAI berbasis multikultural.

Berdasarkan fakta dan uraian diatas, maka ada hal yang berharga yang perlu diungkap dari proses belajar mengajar yang ada di SMPN 9 Blitar, khususnya proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam. Hal tersebut menurut peneliti penting untuk diungkap secara relatif detail agar sekolah yang lain dapat memperluas referensi dalam mempertimbangkan berbagai hal untuk meningkatkan kualitas program belajar mengajar, untuk itulah penulis tertarik mengadakan penelitian

“PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL DALAM MEMBINA TOLERANSI UMAT BERAGAMA SISWA SMPN 9 BLITAR ”

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana perencanaan Pendidikan Agama islam Multikultural di SMPN 9 BLITAR ?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan agama islam multikultural di SMPN 9 Blitar ?
3. Bagaimana hasil dari pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural terhadap toleransi siswa di SMPN 9 Blitar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perencanaan pendidikan islam multikultural di SMPN 9 BLITAR
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan agama islam multikultural di SMPN 9 Blitar
3. Untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Multikultural terhadap toleransi siswa di SMPN 9 Blitar

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini ada dua yaitu secara teoritis dan praktis:

1. Secara teoritis
 - a. Dengan mengetahui tentang implementasi pendidikan islam multikultural dalam sikap toleransi beragama. Maka hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat dalam menambah perbendaharaan teoritis khususnya tentang menerapkan sikap

toleransi beragama siswa

- b. Dapat menambah kepustakaan sebagai bantuan dan studi banding bagi mahasiswa di masa mendatang.

2. Secara praktis

- a. Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi pengembang lembaga pendidikan islam khususnya kepada guru PAI sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam khususnya dalam menerapkan sikap toleransi beragama siswa
- b. Dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dalam memberikan bantuan bagi para guru PAI dan Kepala Sekolah untuk mengoptimalkan progam-progam keislaman dalam menanamkan perilaku keagamaan siswa.